

**PENERAPAN PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* (TaRL)
DALAM PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**

Faizatul Mursidah¹, Hendratno², Mahallisa Dyah Pristanti³, Nanik Yatimah⁴
¹PPG Prajabatan Universitas Negeri Surabaya, ²Univeritas Negeri Suraaya, ³SDN
Kedurus III/430 Surabaya, ⁴SDN Kedurus III/430 Surabaya
¹faizatulm11@gmail.com, ²hendratno@unesa.ac.id, ³aqmahallisa@gmail.com,
⁴Nanik4960@gmai.com

ABSTRACT

This research aims to improve students' critical thinking skills through an approach Teaching at the Right Level (TaRL) in learning Problem Based Learning (PBL). The research method used was classroom action research (PTK) involving class III D students at SDN Kedurus III/430 Surabaya. This research was carried out in two cycles starting with action planning, learning implementation, observation and reflection. Data collection was carried out using test sheets to measure students' critical thinking abilities. The research results show that the application of the TaRL approach in the PBL model can significantly increase students' critical thinking abilities which can be seen from the results of the percentage of students in cycle 1, namely 50.34% with the critical thinking indicator providing a simple explanation. The percentage results on student indicators provide further explanation, namely 67.24%. The critical thinking indicator for building basic skills produces a percentage of 68.96%. The percentage result of the indicator analyzing data is 68.96% and the percentage result of the indicator identifying assumptions and deciding on alternatives for solutions is 58.62%. In cycle 2 activities there was an increase in the percentage of students' critical thinking skills, namely in the indicator of providing simple explanations with a percentage of 86.20%, in the indicator of making further explanations there was a percentage of 83%, building skills produced a percentage of 86.20%, indicators of analyzing data produced a percentage 86.20%, and the indicator of identifying assumptions and deciding on alternatives for solutions produces a percentage of 87.93%.

Keywords: teaching at the right level, problem based learning, critical thinking ability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembejaran *Problem Based Learning* (PBL). Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian Tindakan kelas (PTK) yang melibatkan siswa kelas III D SDN Kedurus III/430 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimulai dengan perencanaan tindakan,

pelaksanaan pembelajaran, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL dalam model PBL secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat dilihat dari hasil presentase didik pada siklus 1 yakni 50,34% dengan indikator berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana. Hasil presentase pada indikator peserta didik membuat penjelasan lebih lanjut yakni 67,24%. Indikator berpikir kritis membangun keterampilan dasar menghasilkan presentase 68,96%. Hasil presentase dalam indikator menganalisis data yakni 68,96% dan hasil presentase dari indikator mengidentifikasi asumsi dan memutuskan alternatif untuk solusi yakni 58,62%. Pada kegiatan siklus 2 terdapat peningkatan presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni pada indikator memberikan penjelasan sederhana dengan presentase 86,20%, pada indikator membuat penjelasan lebih lanjut terdapat presentase 83%, membangun keterampilan menghasilkan presentase 86,20%, indikator menganalisis data menghasilkan presentase 86,20%, dan pada indikator mengidentifikasi asumsi dan memutuskan alternatif untuk solusi menghasilkan presentase 87,93%.

Kata Kunci: *teaching at the right level, problem based learning*, kemampuan berpikir kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian peserta didik. Selain itu, Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan atau proses didik-mendidik dan penyelenggaraan Pendidikan yang dapat terjadi di mana dan kapan saja (Marsyah Ab, Firman, 2019).

Kurikulum Merdeka merupakan sarana yang dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa

terhadap materi pembelajaran (Angga et al., 2021). Penerapan Merdeka belajar melalui paradigma baru berorientasi kepada peserta didik untuk mendapatkan kebebasan dan dalam belajar. Pada kurikulum Merdeka pendidik memiliki kebebasan untuk merancang kegiatan pembelajaran dan membuat asesmen yang disesuaikan dengan karakter peserta didik. (Aprima & Sari, 2022).

Pendekatan TaRL menjadi solusi yang dapat dilakukan guru

untuk mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. TaRL (*Teaching at The Right Level*) merupakan pendekatan yang memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan pemahaman peserta didik bukan berdasarkan usia atau tingkatan kelas, namun digolongkan pada rendah, sedang, dan tingginya kemampuan peserta didik (Ningrum et al., 2023)

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendekatan TaRL adalah model pembelajaran PBL. (Listyaningsih et al., 2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* atau disebut dengan PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan keterampilan penyelesaian masalah. Model ini dimulai dengan memberikan masalah yang ada di sekitar peserta didik yang kemudian dikembangkan kedalam pengetahuan yang aktual.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model PBL

(Hotimah, 2020) menyatakan terdapat 7 ciri model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diantaranya penyajian masalah pada kegiatan pembelajaran, masalah yang digunakan sesuai masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, pemecahan masalah oleh peserta didik yang menggunakan beragam kecerdasan yang dimiliki, menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dalam kegiatan belajar, memanfaatkan pengetahuan dan pembelajaran yang kolaboratif. Sedangkan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni pengenalan kasus, pengorganisasian peserta didik, pengumpulan data atau sumber pengetahuan, Penyajian hasil dan analisis serta evaluasi hasil pemecahan masalah. (Ayunda et al., 2023) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL dapat menjadi upaya untuk mengikat kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan didukung oleh media pembelajaran yang tepat. Selain itu, model PBL yang didukung dengan menggunakan LKPD yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran PBL memungkinkan peserta didik untuk

mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini menerapkan pendekatan TaRL dalam model pembejaran PBL di kelas 3 SDN Kedurus III/340 Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji efektifitas kombinasi metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan peserta didik di kelas 3 SDN Kedurus III/430 Surabaya.

Hasil penelitian diharapkan dapat memeberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tingkat sekolah dasar khususnya di SDN Kedurus III/430 Surabaya.

B. Metode Penelitian

penelitian yang dilakukan merupakan penenelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada dalam kegiatan pembejaran (Azizah, 2021).

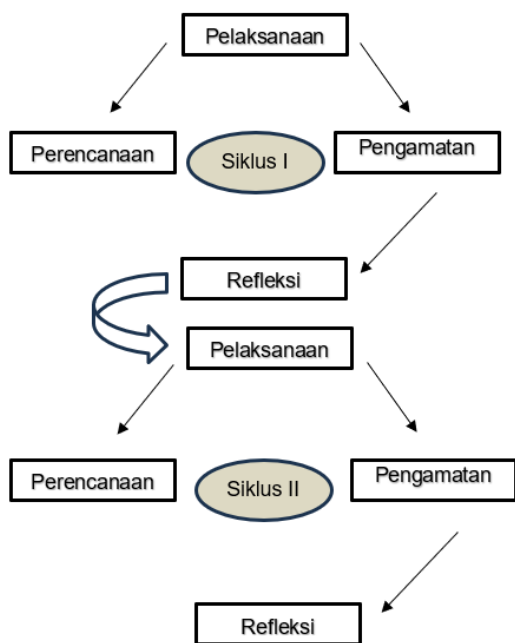
Penelitian ini dilakuakan karena adanya permasalahan mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas ini pada saat kami melaksanakan kegiatan PPL di SDN Kedurus III/430 Surabaya.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN kedurus III/430 Surabaya. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 3D SDN Kedurus III/430 Surabaya yang terdiri dari 29 peserta didik.

Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Tanggrt yang menggunakan *cycle* (siklus). Model siklus dapat dilaksanakan berulang kali sampai tujuan yang di inginkan tercapai. Dalam kegiatan penelitian ini siklus yang dilaksnaakan yakni siklus 1 dan siklus 2. Pada kegiatan siklus 2 siklus diberhentikan karena telah mengalami hasil peningkatan tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam PTK terdapat tahapan penelitian yang meliputi 1) diagnosis masalah; 2) perancangan tindakan; 3) pelaksanaan tindakan dan observasi kejadian; 4) evaluasi; dan 5) refleksi. Dari pelaksanaan tahap tersbut kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diketahui. (Suharsimi, 2006)

Berikut adalah desain penelitan dapat ditiangkan dalam gambar berikut:

Gambar 1. Desain Alur Pelaksanaan PTK Model Kemis & Mc. Taggart



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berjumlah 10 butir soal yang dikemas dengan beberapa pertanyaan berdasarkan indikator berpikir kritis.

(Ramdani et al., 2020) menjelaskan bahwa tes berpikir kritis dikembangkan dengan mengacu pada indikator berpikir kritis yang terdiri dari r penguasaan konsep terdiri dari C1= mengingat, C2= memahami, C3= mengaplikasi, C4= menganalisis, C5= mengevaluasi, dan C6= mensintesis. (Nida Winarti et al., 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa

Indikator yang harus dicapai siswa dalam berpikir kritis yaitu : a) mampu untuk bertanya, b) mampu menjawab pertanyaan, c) kemampuan untuk menarik kesimpulan, d) mampu untuk mengemukakan pendapat atau argumentasi, e) mampu untuk memecahkan masalah, dan f) mampu mengevaluasi dan menilai hasil penilaian kritis. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.

Gambar 2. Indikator kemampuan berpikir Kritis

No	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis
1	Memberikan penjelasan sederhana
2	Membuat penjelasan lebih lanjut
3	Membangun keterampilan dasar
4	Menganalisis data
5	Mengidentifikasi asumsi dan memutuskan alternatif untuk solusi

(Hapizah et al., 2021) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki lima indikator meliputi kemampuan klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta perkiraan dan pengintegrasian. Tabel

berikut menunjukkan indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis

Gambar 3. Indikator Keberhasilan Kemampuan Berpikir Kritis

Kriteria	Indikator Nilai
Sangat tinggi	81,25 - 100
Tinggi	71,5 - 81,25
Sedang	62,5 - 71,5
Rendah	43,75 - 62,5
Sangat rendah	0 - 43,75

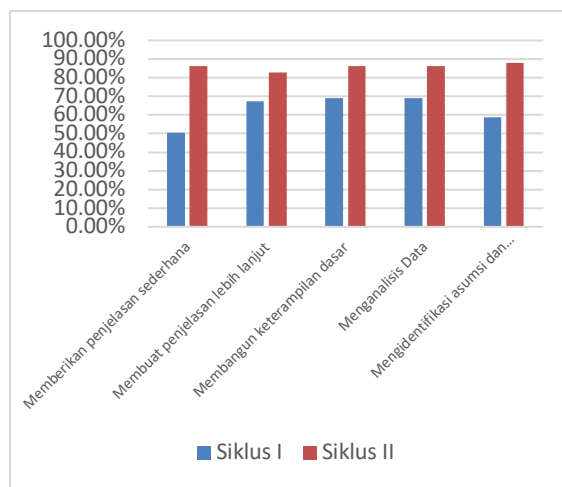
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Gambaran umum mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi titik awal dalam kegiatan penelitian ini. Sebelumnya, peserta didik terbiasa dengan metode pembelajaran yang bersifat *Teacher Centar* dan metode ceramah. Sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik belum dikembangkan secara maksimal.

Pada siklus 1 terdapat kelemahan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Yakni guru tidak dapat melakukan tes diagnostic awal secara maksimal karena terdapat 2 peserta didik yang tidak masuk pada saat pelaksanaan tes diagnostic awal. Pada proses pembelajaran guru telah mengelompokkan peserta didik sesuai dengan hasil tes

diagnostik yang ada. Setelah melakukan pengamatan ternyata terdapat 5 peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1 maka diperlukan kegiatan pembelajaran pada siklus 2. Kegiatan pembelajaran di siklus 2 peserta didik telah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis. Berikut akan disajikan dalam diagram hasil penelitian kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Diagram 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik kelas III-D SDN Kedurus



III/430 Surabaya

Berdasarkan pada diagram tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus 1 hasil presentase peserta didik yakni 50,34% dengan indikator berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana. Hasil presentase pada

indikator peserta didik membuat penjelasan lebih lanjut yakni 67,24%. Indikator berikir kritis membangun keterampilan dasar menghasilkan presentase 68,96%. Hasil presentase dalam indikator menganalisis data yakni 68,96% dan hasil presentase dari indikator mengidentifikasi asumsi dan memutuskan alternatif untuk solusi yakni 58.62%.

Pada kegiatan siklus 2 terdapat peningkatan presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni pada indikator memberikan penjelasan sederhana dengan presentase 86,20%, pada indikator membuat penjelasan lebih lanjut terdapat presentase 83%, membangun keterampilan menghasilkan presentase 86,20%, indikator menganalisis data menghasilkan presentase 86,20%, dan pada indikator mengidentifikasi asumsi dan memutuskan alternatif untuk solusi menghasilkan presentase 87,93%.

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil Kesimpulan bahwa

pada siklus 1 kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikategorikan cukup. Dan pada kegiatan siklus 2 kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikategorikan tinggi.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa model pembejaran PBL dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan didukung oleh media pembejaran yang tepat. Selain itu, model PBL yang didukung dengan menggunakan LKPD yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Ayunda et al., 2023).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan TaRL dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas III-D SDN Kedurus III/430 Surabaya, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di setiap indikator kemampuan peserta didik.

Yakni pada siklus 1 hasil presentase peserta didik yakni 50,34% dengan indikator berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana. Hasil presentase pada indikator peserta didik membuat penjelasan lebih lanjut yakni 67,24%. Indikator berikir kritis membangun keterampilan dasar menghasilka presentase 68,96%. Hasil presentase dalam indikator menganalisis data yakni 68,96% dan hasil presentase dari indikator mengidentifikasi asemsi dan memutuskan alternatif untuk solusi yakni 58.62%.

Pada kegiatan siklus 2 terdapat peningkatan presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni pada indikator memberikan penjelasan sederhana dengan prsentase 86,20%, pada indikator membuat penjelasan lebih lanjut terdapat presentase 83%, membangun keterampilan mmenghasilkan presentase 86,20%, indikator menganalisis data menghasilkan presentase 86,20%, dan pada indikator mengidentifikasi asumsi dan memutuskan alternatif untuk solusi menghasilkan presentase 87,93%.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I.,

Hernawan, A. H., & Prihantini. (2021). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>

Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.

Ayunda, S. N., Lufri, L., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Journal on Education*, 5(2), 5000–5015. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1232>

Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>

Hapizah, Syamsiah, & Jumriah. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334–341.

Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>

Listyaningsih, E., Nugraheni, N., & Yuliasih, I. B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan TarlModel PBL

- Dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 620–627.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8139269>
- Marsyah Ab, Firman, R. (2019). PEMIKIRA KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 14–15.
- Nida Winarti, Maula, L. H., Amalia, A. R., Pratiwi, N. L. A., & Nandang. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 552–563.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2419>
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa94>
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Jamaluddin, J., & Setiadi, D. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Dasar IPA Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 119.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.388>
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 93, Cet. 13